

**PEMANFAATAN DAN PEMASARAN ROTAN OLEH MASYARAKAT KABUPATEN SAMOSIR
(Studi Kasus di Desa Huta Galung, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir)
UTILIZATION AND MARKETING RATTAN BY COMUNITY AT SAMOSIR DISTRICT
(Case Studies in Huta Galung Village, Sub-district Harian, Samosir District)**

Ricky Situmorang^a, Ridwanti Batubara^b, Yunus Afiffuddin^b

^aAlumnus Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan 20155 (Penulis Korespondensi, E-mail:siringo.man@gmail.com)

^bStaf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan 20155

Abstract

Rattan (Calamus sp) is a forest plant that has many benefits for forest communities and a source of foreign exchange. This study aims to known the utilization of rattan by the community, determine income from the use of rattan and non rattan and to analyzed the marketing of rattan. This research used field surveys and interview to the community. Based on research conducted known pattern rattan harvesting is done by rotation. Income from rattan smaller than non-rattan with the percentage utilization of rattan 43.8%, while non-rattan 56.20%. Marketing rattan starting from rattan farmers sell rattan to collector and collector which will sell directly to craftsmen.

Keywords: Rattan, Income, Marketing

PENDAHULUAN

Pemanfaatan hasil hutan non-kayu di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh penduduk di sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan non-kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu hasil hutan non-kayu yang dikenal oleh masyarakat di sekitar hutan adalah rotan. Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhdi, 2008).

Rotan sebagai salah satu komoditi yang mulai dapat diandalkan untuk penerimaan negara telah dipandang sebagai komoditi perdagangan hasil hutan non kayu (HHNK) yang cukup penting bagi Indonesia (Erwinsyah, 1999). Hasil hutan non kayu umumnya dikelola oleh masyarakat yang bermukim di sekitar hutan. Oleh karena itu, selain menjadi sumber devisa negara, HHNK seperti rotan, daging binatang, madu, damar, gaharu, getah, berbagai macam minyak tumbuhan, bahan obat-obatan, dan lain sebagainya merupakan sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan.

Tanaman rotan di Indonesia terkonsentrasi di tiga provinsi di wilayah Kalimantan, dari urutan terbesar berturut-turut adalah di Kalimantan Tengah (75,45 %), Kalimantan Timur (13,69 %), dan Kalimantan Selatan (7,46 %). Ada beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai potensi sebagai penghasil rotan. Dari literatur yang ada, taksiran potensi produksi rotan yang

dihasilkan di Provinsi Sumatera Utara mencapai 672.620 ton per tahun. Diantaranya Kabupaten Samosir, Tapanuli Tengah, Langkat dan Mandailing Natal. Luas yang ditumbuhi rotan diperkirakan seluas 482.000 hektar (Dishut Provinsi Sumatera Utara, 2008).

Kabupaten Samosir merupakan salah satu daerah yang berpotensi menghasilkan rotan. Daerah penghasil rotan terdapat pada Desa Huta Galung Kecamatan Harian dengan lokasi pengambilan rotan berada pada areal hutan negara. Meskipun tanaman ini cukup dikenal masyarakat samosir dan merupakan tanaman serba guna serta dapat menambah pendapatan masyarakat yang digarap secara maksimal, namun hingga saat ini rotan kurang mendapat perhatian (kurang ditonjolkan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemanfaatan rotan, mengetahui pendapatan masyarakat dari pemanfaatan rotan dan menganalisis pemasaran rotan oleh masyarakat Kabupaten Samosir yang pekerjaannya sebagai pengumpul yang menampung dari masyarakat serta pemasar (penjual) hasil produksi rotan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2012. Penelitian dilakukan di Desa Huta Galung Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan kalkulator. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner.

Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini mencakup:

- a. Survei Lapangan
Kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara dengan petani rotan, pengumpul dan masyarakat sehingga diperoleh gambaran keadaan lapangan dan kegiatan masyarakat di tempat pelaksanaan kegiatan.
- b. Penentuan Lokasi
Sebelum menentukan lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi dan selanjutnya dipilih lokasi penelitian. Dasar pemilihan Kecamatan yang dijadikan sampel adalah daerah petani rotan dan daerah asal bahan baku rotan. Setelah dilakukan penelitian, lokasi yang sesuai dengan judul penelitian adalah Desa Huta Galung Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
- c. Penentuan Sampel Responden
Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat petani, pengumpul di daerah asal bahan baku rotan. Jumlah responden yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:
 - 1). Apabila jumlah penduduk ≤ 100 kepala keluarga, maka di ambil seluruh responden.
 - 2). Apabila jumlah responden > 100 kepala keluarga, maka diambil 10%-15% dari jumlah kepala keluarga (Arikunto, 2002 dalam Lubis, 2011).Setelah dilakukan penelitian, didapat 30 Kepala Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan point yang pertama, dimana responden ≤ 100 .

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui cara pemanfaatan rotan oleh masyarakat. Data yang dikumpulkan adalah pengolahan dan pemanfaatan rotan, pendapatan dari rotan serta pemasaran rotan.

- a. Pengolahan dan pemanfaatan rotan
Pengelolaan dan pemanfaatan rotan diketahui dari hasil pertanyaan langsung dengan kuisioner, mengambil gambar pengolahan dan pemanfaatan rotan.
- b. Pendapatan dari rotan (dengan dijual langsung atau setelah dilakukan pengolahan)
- c. Pemasaran rotan
Untuk mengetahui sistem pemasaran rotan dilakukan dengan wawancara mengenai produk yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan harga jual tiap produknya.

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pemanfaatan rotan, pendapatan masyarakat dan analisis pemasaran di lokasi tempat dilaksanakan penelitian.

1. Pendapatan dan Pemanfaatan Hasil Hutan Rotan

Untuk menghitung besarnya pendapatan masyarakat pada saat penelitian, baik dari hasil pengelolaan maupun pendapatan di luar pengelolaan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Selanjutnya dihitung pendapatan total petani dengan menggunakan rumus:

$$I \text{ Total} = I_{\text{Rotan}} + I_{\text{Non}}$$

Kemudian dihitung persentase besarnya pendapatan masyarakat dengan menggunakan rumus:

$$\% I = \frac{I_{\text{Rotan}}}{I_{\text{Rotan}} + I_{\text{Non}}} \times 100 \%$$

(Rahayu dkk , 2004 dalam Ritonga, 2010).

2. Analisa Pemasaran dan Nilai Tambah Rotan

Diketahui dengan wawancara dan produk yang dihasilkan oleh petani maupun pengusaha yang kemudian dihubungkan dengan harga jual tiap produknya, sehingga diketahui juga besarnya nilai tambah yang diperoleh setelah adanya pengolahan rotan dan alur pemasarannya. Kemudian data hasil wawancara dihitung dengan menggunakan rumus margin pemasaran dan margin keuntungan menurut Awang (2005) dalam Ritonga (2010). Secara matematis margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Mji = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mji = Marjin Pemasaran

Pr = Harga penjualan pemasaran di tingkat konsumen

Pf = Harga pembelian pemasaran di tingkat produsen

Secara matematis parameter pengukur distribusi keuntungan dan bagian biaya yang diterima petani dirumuskan sebagai berikut :

$$Ski = \frac{Ki}{Pr} \times 100 \%$$

Keterangan :

Ski = Analisis distribusi keuntungan

Ki = Margin keuntungan

Pr = Harga penjualan pemasaran ditingkat konsumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemanenan Rotan

Desa Huta galung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Desa ini merupakan salah satu desa yang masyarakatnya memanfaatkan rotan dari hutan sebagai penghasilan tambahan bagi mereka. Pekerjaan masyarakat di desa ini mayoritas bertani dan sebagai karyawan pada PT. TPL Tbk.

Masyarakat yang mengambil rotan dari hutan tidak pulang pada hari itu juga, hal ini disebabkan jauhnya jarak lokasi pemukiman masyarakat ke tempat pengambilan rotan. Para petani rotan di desa ini biasanya pergi ke hutan dengan cara berkelompok, dengan jumlah anggota kelompok bisa mencapai 3-8 orang. Jauhnya jarak pengambilan rotan disebabkan kawasan hutan dekat pemukiman masyarakat yang dulunya merupakan kawasan Hutan Negara, sekarang sudah beralih fungsi menjadi hutan produksi.

Sistem pemanenan rotan dilakukan secara rotasi dari satu lokasi ke lokasi lain dan akan kembali ke lokasi semula dalam waktu lama. Masyarakat petani rotan biasanya mengambil rotan secara berkelompok, dan alat yang digunakan untuk memanen rotan tersebut relatif sederhana yaitu hanya menggunakan sarung tangan kulit sebagai pelindung tangan dari duri rotan, dan parang untuk memotong rotan tersebut.

Pekerjaan mengambil rotan yang dilakukan masyarakat hanya sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan utamanya bertani. Hal ini berpengaruh pada volume rotan yang dihasilkan dari hutan yaitu tidak maksimal. Karena para pengambil rotan hanya mengambil rotan apabila waktu panen bertani telah selesai atau sebelum panen tiba. Umur dan kekuatan fisik serta kondisi kesehatan mempengaruhi volume rotan yang diperoleh. Penelitian Hidayat dkk (2005) di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi mengemukakan bagi masyarakat petani rotan, faktor dominan utama adalah kondisi kesehatan yang disusul dengan musim/cuaca.

Jenis Rotan Yang Dimanfaatkan

Jenis rotan yang diambil masyarakat pengambil rotan adalah rotan batu (*Calamus diepenhorstii* Miq) dan rotan cacing (*Calamus melanoloma* Mart). Rotan yang tumbuh hanya jenis rotan batu dan rotan cacing. Penelitian Kalima dan Jasni (2010) di Kabupaten Gorontalo ditemukan sebanyak 11 jenis rotan pada lokasi penelitian yang mereka teliti. Jenis rotan tersebut meliputi rotan tohiti, rotan batang, rotan susu, rotan jermasin dan nama rotan lainnya berasal dari bahasa lokal daerah tersebut.

Ciri-ciri rotan yang dimanfaatkan atau diambil masyarakat adalah rotan yang berwarna hijau tua dan kuning dengan panjang minimal 3-4 meter dan diperkirakan sudah berumur lebih dari 4 tahun. Menurut

Junuminro (2000) dalam Sinambela (2011), tanda-tanda rotan sudah siap panen adalah daun dan durinya sudah patah, warna durinya sudah berubah menjadi hitam atau kuning kehitam-hitaman serta sebagian batangnya sudah tidak dibalut oleh pelepah daun dan telah berwarna hijau. Masyarakat mengetahui bahwa rotan yang baik dipanen adalah rotan berwarna hijau. Akan tetapi rotan yang berukuran 3 meter atau berwarna kuning sudah di ambil masyarakat.

Masyarakat pengambil rotan memerlukan waktu 2-3 minggu untuk pengambilan rotan di hutan. Hal ini disebabkan jauhnya jarak pemukiman penduduk ke tempat pengambilan rotan, yang jaraknya mencapai 60-70 km. Penelitian Gautama (2008) menyebutkan pada masa pencarian rotan pemanen berusaha mencari dan memanen rotan seharian dengan cara berkelompok, dimana jumlah kelompok bisa mencapai 20 orang. Pemanen biasa berkumpul sebelum mencari rotan yang jarak nya 3-4 km dari tempat tinggal pencari rotan. Setelah itu mereka pergi berpecah untuk untuk mencari rotan masing-masing di dalam hutan.

Pemanfaatan Rotan

Pemanfaatan rotan untuk berbagai kerajinan tangan di Desa Huta Galung Kecamatan Harian kurang maksimal. Masyarakat yang mengambil rotan menjual langsung rotan yang mereka peroleh tanpa mengadakan perlakuan khusus ataupun dengan pengolahan. Rotan mentah kemudian ditimbang kemudian dikalikan dengan harga rotan yang berlaku yaitu Rp. 2.000,00/kg untuk rotan cacing dan Rp. 1.200,00/kg untuk rotan batu.

Pemanfaatan rotan yang tidak maksimal menyebabkan pendapatan masyarakat relatif kecil karena tidak ditemuinya masyarakat yang menggunakan rotan sebagai bahan kerajinan tangan. Penelitian Gautama (2008) menyebutkan para pemanen rotan tidak mengolah rotannya lebih lanjut, mereka lebih menyukai menjual rotannya dalam bentuk rotan mentah (basah).

Sebagian kecil masyarakat dapat memanfaatkan rotan dengan menjadikannya sebagai keranjang di rumah masing-masing dan tidak untuk dijual. Produk yang mereka hasilkan berupa keranjang sampah dan tidak selamanya di buat melainkan apabila keranjang yang sudah lama telah rusak atau tidak dapat dipakai lagi. Penelitian Sinambela (2011) di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara ditemukannya pengrajin rotan di lokasi penelitian dimana produk kerajinan tangan yang dihasilkan berupa keranjang gendong, keranjang pikul, pemukul tilam dan jenis kerajinan lainnya.

Berdasarkan survei di lapangan, tidak adanya masyarakat di Desa Hutagalung yang menggunakan rotan sebagai perabotan rumah tangga mereka dari hasil anyaman sendiri. Sedangkan petani dari luar Desa Hutagalung hanya sebagian kecil yang menggunakan rotan sebagai peralatan rumah tangga mereka. Rotan mentah yang diperoleh dari hutan biasanya sudah

langsung dibersihkan oleh para petani rotan agar tidak mengurangi harga jual rotan. Apabila rotan yang mereka peroleh telah dijual, mereka akan pulang ke daerah masing-masing dan akan kembali untuk mengambil rotan apabila lahan pertanian yang mereka kelola sudah panen ataupun menunggu panen.

Pengolahan Rotan

Pengolahan rotan dilakukan oleh pengumpul berupa penggorengan, pengasapan dan penjemuran. Menurut Rachman dan Hermawan (2005) dalam Yuniarti (2006) penggorengan rotan bertujuan untuk menurunkan kadar air rotan dan mengeluarkan bahan-bahan larut minyak yang umumnya terdapat di bagian kulit (epidermis) rotan dan untuk mencegah serangan jamur. Pengasapan dilakukan pada rotan kering yang masih berkulit (alami). Pengasapan dilakukan dalam rumah asap yang berbentuk kubah terbuat dari tembok dan balok kayu. Setiap lapisan diberi bantalan kayu agar asap bergerak bebas di antara lapisan rotan. Pengeringan rotan dilakukan di lapangan terbuka agar rotan langsung terkena paparan sinar matahari. Waktu pengeringan di musim kemarau hanya sekitar 1 minggu dan di musim penghujan dapat mencapai 2-3 minggu untuk sampai pada kondisi kering udara dengan kadar air sekitar 15-18%.

Rotan yang telah dilakukan perlakuan pengolahan nantinya akan dijual langsung oleh pengumpul ke pengrajin rotan yang berada di kawasan Medan. Pengumpul biasanya menumpuk rotannya di gudang penumpukan rotan sebelum dijual. Hal ini berpengaruh terhadap besarnya biaya transportasi untuk membawa rotan tersebut ke lokasi penjualan. Rotan yang telah diolah dijual dengan harga Rp. 6.000,00/kg untuk rotan cacing dan Rp. 4.000,00/kg untuk rotan batu. Rotan tersebut dibawa dengan menggunakan truk ataupun container dengan biaya transportasi ditanggung oleh pengumpul. Biaya produksi yang meliputi biaya pengolahan, biaya transportasi, upah karyawan dan biaya tak terduga lainnya diketahui Rp. 2.000,00/kg untuk rotan cacing dan Rp. 1.500,00/kg untuk rotan batu.

Pendapatan Masyarakat dan Alur Pemasaran Rotan

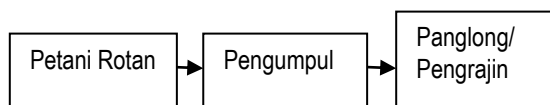
Pendapatan adalah jumlah keseluruhan pendapatan dari pemanfaatan rotan setelah dikurangi biaya produksi. Pada Tabel 1 pendapatan untuk keseluruhan masyarakat yang memanfaatkan rotan adalah Rp. 13.950.000 untuk setiap bulannya dengan persentase pendapatannya adalah 43,8% dan rata-rata pendapatan masyarakat adalah Rp. 465.000 setiap bulan nya.

Tabel 1. Rata-rata nilai pendapatan bersih seluruh petani rotan per bulan

Sumber Pendapatan (I)	Nilai Pendapatan (Rp)	% I
Pemanfaatan Rotan	13.950.000	43,8
Selain Rotan	17. 900.000	56,20
Pendapatan Total	31. 850. 000	100

Pendapatan masyarakat dari non rotan lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan dari memanfaatkan rotan. Pada Tabel 1 diperoleh total pendapatan keseluruhan responden adalah Rp.17.900.000 untuk tiap bulannya dengan persentase pendapatannya adalah 56,20% dan rata-rata pendapatan masyarakat adalah sekitar Rp. 596.666,66 untuk tiap bulannya. Pendapatan masyarakat selain dari rotan didominasi dengan kegiatan bertani.

Alur pemasaran rotan di Desa Huta Galung Kecamatan Harian dapat dilihat pada Gambar berikut :



Alur pemasaran ini menunjukkan tidak adanya pengumpul II (kedua) di desa tersebut. Masyarakat yang akan menjual rotan langsung kepada pengumpul dan pengumpul yang kemudian menjual rotan tersebut ke berbagai usaha pengrajin rotan ataupun panglong. Alur ini juga menunjukkan tidak adanya usaha kerajinan rotan di Desa Huta Galung Kecamatan Harian.

Sistem pemasaran rotan yang ada di Desa Huta Galung Kecamatan Harian sama halnya dengan KPPU (2010) menyatakan jalur distribusi tipe 1 yang diawali dengan petani rotan, kemudian rotan dijual kepada pengumpul rotan di pedesaan, yang selanjutnya dijual kepada pengumpul rotan di tingkat provinsi. Dari pengumpul rotan tersebut kemudian rotan disebarluaskan kepada pengrajin rotan di wilayah lokal (daerah penghasil bahan baku).

Hasil penjualan rotan itu nantinya akan dibagi dua langsung dengan biaya meraka selama berada di hutan oleh pengumpul. Misalnya seorang pengambil rotan dapat memperoleh rotan sebanyak 200 kg rotan cacing dikalikan dengan harga rotan yang berlaku yaitu Rp. 2000/kg maka diperoleh penghasilan petani rotan itu adalah Rp. 400.000. Dari penghasilan sebanyak Rp. 400.000 itu kemudian dibagikan dua maka penghasilan bersihnya adalah Rp.200.000.

Tabel 2. Analisis margin keuntungan (*profit margin*) pada rotan cacing

Pelaku Pasar	Distribusi Harga	Harga Rp/Kg	Persen (%)
Petani Rotan	Harga Jual	2000	50
	Biaya Produksi	1000	
	Margin Keuntungan	1000	
	Persen Margin keuntungan		
Pengumpul	Harga Beli	2000	33.33
	Harga Jual	6000	
	Biaya Tataniaga	2000	
	Margin Keuntungan	2000	
Konsumen/pengrajin	Persen Margin		33.33
	Harga Beli	6000	
Total Margin Keuntungan		3000	

Pada Tabel 2 diketahui distribusi persentase keuntungan pengumpul rotan adalah 33,33% dengan margin keuntungan yang diperoleh Rp. 6.000 - Rp. 2.000 + Rp. 2.000) = Rp. 2000/kg untuk rotan cacing. Persentase distribusi keuntungan ditingkat petani rotan sebesar 50%. Besarnya persentase distribusi keuntungan pengumpul diperoleh dengan membagikan nilai dari margin keuntungan dengan nilai harga penjualan ditingkat konsumen/pengrajin. Hal ini dipengaruhi adanya biaya tataniaga atau biaya pengolahan yang cukup besar yang dilakukan oleh pengumpul rotan sebelum menjual rotan tersebut yang meliputi biaya transportasi, upah karyawan, retribusi dan biaya tak terduga lainnya, sedangkan petani rotan hanya mengeluarkan biaya produksi selama pengambilan rotan yang meliputi biaya untuk keperluan makan selama tinggal di hutan dan biaya untuk peralatan yang digunakan.

Tabel 3. Analisis margin pemasaran (*marketing margin*) rotan cacing

Pelaku Pasar	Jenis Harga	Harga per Kg (Rp)	Persen (%)
Petani Rotan	Harga Produksi	1000	16,67
Pengumpul	Harga Beli	2000	33.33
Pengrajin	Harga Beli	6000	
Margin Pemasaran		5000	

Pada Tabel 3 diketahui bahwa persentase margin pemasaran ditingkat petani rotan untuk jenis rotan cacing hanya sebesar 16,67% lebih kecil dibandingkan dengan pengumpul rotan. Margin Pemasaran untuk rotan mentahnya adalah Rp. 5.000/kg. Margin pemasaran diperoleh dari harga penjualan ditingkat konsumen dikurangi dengan harga penjualan ditingkat produsen atau petani dan persentase margin pemasaran untuk tingkat petani diperoleh dengan membagikan harga produksi (biaya yang keluar selama proses pemanenan rotan)

dengan harga penjualan di tingkat konsumen, sementara persentase margin pemasaran untuk tingkat pengumpul diperoleh dengan membagikan harga beli ditingkat petani dengan harga beli ditingkat konsumen. Harga atau biaya produksi untuk semua pelaku pasar diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden. Persentase margin pemasaran di tingkat pengumpul lebih besar dibandingkan dengan tingkat petani karena pengumpul berhubungan dengan dua pelaku pasar yaitu petani dan konsumen, sementara petani hanya berhubungan dengan satu pelaku pasar yaitu pengumpul.

Tabel 4. Analisis margin keuntungan (*profit margin*) pada rotan batu

Pelaku Pasar	Distribusi Harga	Harga Rp/Kg	Persen (%)
Petani Rotan	Harga Jual	1200	50
	Biaya Produksi	600	
	Margin Keuntungan	600	
	Persen Margin keuntungan		
Pengumpul	Harga Beli	1200	32.5
	Harga Jual	4000	
	Biaya Tataniaga	1500	
	Margin Keuntungan	1300	
Konsumen/pengrajin	Persen Margin		32.5
	Harga Beli	4000	
Total Margin Keuntungan		1900	

Pada Tabel 4 diketahui disrtibusi persentase keuntungan pengumpul rotan sebesar 32,5% dengan margin keuntungan Rp. 4000 – (Rp. 1.200 + 1.500) = Rp.1300/kg untuk rotan batu sedangkan untuk petani rotan sebesar 50% dengan margin keuntungan Rp. 1.200 – Rp. 600 = Rp. 6000/kg. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa persentase distribusi keuntungan ditingkat petani lebih besar dibandingkan dengan persentase distribusi keuntungan ditingkat pengumpul. Margin keuntungan ini sama halnya dengan jenis rotan batu, dimana persentase distribusi keuntungan terbesar ada pada pengumpul. Akan tetapi apabila dilihat dari keuntungan masing-masing pelaku pasar, tingkat keuntungan terbesar terdapat pada pengumpul.

Tabel 5. Analisis margin pemasaran (*marketing margin*) rotan batu

Pelaku Pasar	Jenis Harga	Harga per Kg (Rp)	Persen (%)
Petani Rotan	Harga Produksi	600	15
Pengumpul	Harga Beli	1200	30
Pengrajin	Harga Beli	4000	
Margin Pemasaran		3400	

Pada Tabel 5 diketahui margin pemasaran pada tingkat petani rotan jenis rotan batu sebesar 15% dan pengumpul rotan sebesar 30 %. Margin pemasaran untuk rotan mentahnya adalah Rp. 3.400/kg. Margin pemasaran diperoleh dari harga penjualan ditingkat konsumen dikurangi dengan harga penjualan ditingkat produsen atau petani dan persentase margin pemasaran untuk tingkat petani diperoleh dengan membagikan harga produksi (biaya yang keluar selama proses pemanenan rotan) dengan harga penjualan ditingkat konsumen, sementara persentase margin pemasaran untuk tingkat pengumpul diperoleh dengan membagikan harga beli ditingkat petani dengan harga beli ditingkat konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat di Desa Huta Galung tidak memanfaatkan rotan, mereka hanya menjual mentah dan tidak ditemukan adanya pembuatan barang kerajinan tangan dari rotan. Rotan yang diperoleh dari hutan dijual langsung kepada pengumpul rotan tanpa adanya perlakuan khusus terhadap rotan yang diperoleh dari hutan.

Pendapatan masyarakat dari pemanfaatan rotan lebih kecil dari pendapatan dari selain rotan. Hal ini disebabkan pekerjaan mengambil rotan bukan merupakan pekerjaan utama masyarakat melainkan pekerjaan sampingan.

Pemasaran rotan di Desa Huta Galung dimulai dari petani rotan menjual rotan yang mereka ambil ke pengumpul dan pengumpul yang akan menjual langsung ke pengrajin/panglong. Pengumpul rotan yang akan melakukan pengolahan sebelum menjual kembali rotan yang telah dibeli dari masyarakat.

Saran

Perlu dilakukannya penyuluhan ataupun pelatihan-pelatihan di Desa Huta Galung Kecamatan Harian mengenai teknik pembuatan kerajinan tangan dari rotan sehingga dapat menambah nilai rotan yang dihasilkan. Penyuluhan tentang pentingnya manfaat dengan memanfaatkan rotan untuk menambah penghasilan masyarakat itu sendiri sangat penting untuk dilakukan, sehingga nantinya rotan-rotan tersebut dapat dinikmati hasilnya oleh keseluruhan masyarakat yang memanfaatkan rotan.

DAFTAR PUSTAKA

Muhamdi. 2008. Prospek, Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/996/1/08E00709.pdf> (diakses tanggal 10 Juli 2012)

Erwinsyah, 1999. Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya Terhadap Pengusahaan Rotan Di Indonesia.

Environmental Policy and Institutional Strengthening IQC. Jakarta

http://www.rotanindonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=603:kebijakan-pemerintah-dan-pengaruhnya-terhadap-pengusahaan-rotan-di-indonesia&catid=25:rotan&Itemid=53 [15

(Februari

2012).

Dishut Provinsi Sumatera Utara. 2008. Gambaran Umum Hasil Hutan Bukan Kayu (Rotan dan Bambu) di Provinsi Sumatera Utara. Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Lubis, K. A. 2011. Pola Sebaran dan Nilai Ekonomi Tanaman Rotan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan

Ritonga, A. O. 2010. Potensi Ekonomi Pengusahaan Hutan Rakyat Bambu Desa Pondok Buluh, Kecamatan Panribuan Kabupaten Simalungun. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Hidayat, A., Hendalastuti, R. H., dan Frianto, D. 2005. Analisis Pemungutan Rotan Pada Dua Kelompok Masyarakat Pemungut. <http://forda-mof.org/files/67.analisis%20pemungutan%20rotan%20pada%20dua%20kelompok%20masyarakat%20pemungut.pdf> [23 Desember 2012]

Kalima dan Jasni. 2010. Tingkat Kelimpahan Populasi Spesies Rotan di Hutan Lindung Batu Kapar, Gorontalo Utara. Jurnal vol III 4: 440-444

Sinambela, A. 2011. Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Rotan oleh Masyarakat Kabupaten Langkat. Skripsi Universitas Sumatera Utara. Medan.

Gautama, I 2008. Analisis dan Proses Pemanenan Rotan di Desa Mambue Kabupaten Luwu Utara. Jurnal Hutan dan Masyarakat: vol. III. 1 : 45-46

Yuniarti, K. 2006. Teknologi Budidaya dan Pengolahan Rotan dan Bambu. Laporan Hasil Penelitian. Puslitbang Hasil Hutan. Bogor. <http://bamboeindonesia.files.wordpress.com/2012/06/teknologi-budidaya-rotan-dan-bambu.pdf> [3 Januari 2012].

KPPU. 2010. Positioning Paper KPPU terhadap Kebijakan Ekspor Rotan. Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia. Jakarta. http://www.kppu.go.id/docs/Positioning_Paper/%5B2010%5D%20Position%20Paper%20Tata%20Niaga%20Rotan.pdf [20 Desember 2012]